

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Implementasi**

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan atau menerapkan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut, Nurdin Usman mengemukakan Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan, Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan menurut Syauckani, implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan.

Dari beberapa pendapat tentang implementasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang

diterapkan, terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

Adapun dalam penelitian ini implementasi yang akan dibahas oleh peneliti adalah implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni musik religi rebana dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK PGRI 1 Kediri.

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter**

### **1. Definisi Pendidikan Karakter**

Menurut Helen G. Dougals, karakter adalah *“Character is’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and act, thought by thought, action by action”*. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>2</sup> Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>3</sup> Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya internalisasi kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu

---

<sup>1</sup> Catur Septiawan G, “Pengembangan Model Pendekatan Implementasi Kebijakan Di Perguruan Tinggi Swasta (Studi Kasus Di Universitas Indonesia Maju)”, *Journal of Educational and Language Research*, Volume 1, No 12 (Juli 2022), 2121.

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 21.

<sup>4</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38.

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>5</sup>

Menurut Ramli, pendidikan karkter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlaq yang man bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga penanaman kebiasaan (*habituation*) teng yang baik sehingga seseorang dapat memahami, merasakan dan mau melakukannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu esensi dari pendidikan karakter bagi Indonesia adalah pendidikan nilai yang mana nilai-nilai yang terkandung merupan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri untuk membina dan membentuk karakter generasi muda. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan yang melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut.

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang.<sup>7</sup> Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning/ aspek kognitif*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling/ aspek afektif*) dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior/ aspek psikomotorik*). Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mengandung tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, 24.

<sup>7</sup> Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021), 4-5.

(*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya keberhasilan penanaman pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai dan melakukan atau meneladani atas karakter yang baik tersebut.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma yang dikemukakan oleh Muchlinarwat, bahwasanya pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.<sup>9</sup>

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha penanaman pengetahuan nilai-nilai karakter pada diri seseorang, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang berupa nilai relegious, sosial dan moralitas yang menjadikannya sebagai manusia normatif.

Yang mana islam sendiri merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi adab atau nilai karakter, dimana yang menjadi sosok sebagai suri tauladan dalam islam adalah manusia sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW yang menempati posisi paling pertama dan utama sebagai panutan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt., Q.s al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

---

<sup>8</sup> Aisyah M, Ali, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 12.

<sup>9</sup> Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik," *Bidiyah* 11, no. 1 (2020): 2.

Artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*

Nilai-nilai karakter mulia ini sangat dianjurkan serta dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW dengan memberi pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Dengan demikian karakter akhlakul karimah merupakan perilaku yang diwajibkan dalam agama islam melalui al-Qur'an dan hadits.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Richard Eyre dan Linda, nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku tersebut berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain. Ari Ginanjar Agustina dengan teori ESQ memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada nama-nama mulia Allah, yakni *al-Asma al-Husna*. Nama-nama mulia Allah inilah sebagai sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan siapapun. Dari banyaknya karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya menjadi 7 sebagai karakter dasar, yakni : jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil korelasi dan keterpaduan dari empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga serta olah rasa dan karsa. Olah hati berkaitan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkaitan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah karsa dan karya

berkaitan dengan niat, kemauan dan amal perbuatan, kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan dan penciptaan.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila pancasila yang kemudian di internalisasikan dan diintegrasikan ke dalam sekolah, sebagai berikut :

- a. Karakter olah hati, meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, taat aturan, tertib, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter dari olah pikir, meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.
- c. Karakter dari olah raga. Meliputi bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- d. Karakter dari olah karsa dan karya, meliputi kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleransi, nasionalisme, peduli, patriotisme (cinta tanah air), dinamis, kerja keras, beretos kerja dan bangga menggunakan produk Indonesia.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagai berikut:<sup>11</sup>

**Tabel 2.1**  
**Nilai Pendidikan Karakter**

| No | Nilai Karakter | Deskripsi   |
|----|----------------|---|
| 1. | Religius       | Sikap dan perilaku yang patuh dan toleran terhadap ajaran agama serta bentuk ibadah agama lain. |

<sup>10</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN PNTIANAK Prss, 2015), 24-25.

<sup>11</sup> Kusni Inggih dkk., *Pendidikan Karakter: Alat Peraga Edukatif Media Interaktif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23-24.

|     |                     |  |
|-----|---------------------|--|
| 2.  | Jujur               | Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.   |
| 3.  | Toleransi           | Sikap dan perilaku yang menghargai adanya perbedaan agama, ras, etnis, pendapat dan tindakan seseorang.  |
| 4.  | Disiplin            | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.   |
| 5.  | Kerja Keras         | Tindakan yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan putus asa.   |
| 6.  | Kreatif             | Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.   |
| 7.  | Mandiri             | Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang.   |
| 8.  | Demokratis          | Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai memiliki kesamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.   |
| 9.  | Rasa ingin tahu     | Suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.  |
| 10. | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.  |
| 11. | Cinta tanah air     | Sikap mencintai bangsa sendiri, dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air. |

|     |                        |  |
|-----|------------------------|--|
| 12. | Menghargai prestasi    | Sikap dan tindakan yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.                     |
| 13. | Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berinteraksi, bergaul dan bekerja dengan orang lain.  |
| 14. | Cinta damai            | Sikap menghargai perbedaan yang dimiliki individu/ kelompok lain daripada dirinya atau kelompoknya sendiri.  |
| 15. | Gemar membaca          | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.  |
| 16. | Peduli Lingkungan      | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan alam serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | Peduli sosial          | Sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.  |
| 18. | Tanggung jawab         | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.        |

**Tabel 2.2**  
**Deskripsi dan Indikator Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter**

| Nilai | Deskripsi | Indikator Sekolah | Indikator Peserta Didik |
|-------|-----------|-------------------|-------------------------|
|-------|-----------|-------------------|-------------------------|

|          |   |   |  |
|----------|---|---|--|
| Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Merayakan hari-hari besar keagamaan.</li> <li>- Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengucapkan salam.</li> <li>- Melaksanakan shalat tepat waktu.</li> <li>- Berpakaian menutup aurat.</li> <li>- Mengikuti pengajian yang telah diselenggarakan.</li> <li>- Melaksanakan sholat berjamaah.</li> </ul> |
|----------|---|---|--|

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Deskripsi tersebut kemudian dapat dijabarkan kembali menjadi indikator.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup> Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi

<sup>12</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9.

yang semuanya dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat dan melahirkan individu menjadi *good* dan *smart*.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam peraturan lembaga pendidikan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian khas yang dimiliki peserta didik sebagaimana dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan.
- c. Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.<sup>13</sup>

Selain ketiga tujuan di atas, terdapat pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi qalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

---

<sup>13</sup> M. Zaim Irwanto dan Muhammad Syahrul, *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Universitas Muslim Indonesia (UMI)* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), 59-61.

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kasih sayang.<sup>14</sup>

Sedangkan fungsi dari adanya pendidikan karakter menurut Zubaedi yang dikutip dari Direktorat Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berjati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa yakni pancasila. Dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan pada para peserta didik agar dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimiliki sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran media pendidikan karakter yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pengembangan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c. Fungsi Penyaring

---

<sup>14</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 25.

Pendidikan karakter berfungsi untuk memfilter budaya bangsa sendiri memfilter budaya dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Dari uraian penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter tidak terlepas dari suatu bentuk ikhtiar dalam pembentukan kepribadian seseorang dan pengembangan potensi baik dari dalam diri manusia melalui pendidikan karakter. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menginternalisasikan kebiasaan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga setiap individu mempunyai suatu penghayatan dalam menerapkan suatu nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi mengutip dari Ramdhani menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Berkelanjutan, mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, berawal dari peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan proses pengembangan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran dan setiap kegiatan kurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui jalur pengembangan karakter dari berbagai mata pelajaran yang ditetapkan dalam standar isi.

- c. Nilai tidak hanya sekadar diajarkan akan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas dalam pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan dari berbagai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, hal ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap tingkah lakunya yang ditunjukkan kepada peserta didik. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan perasaan senang dan tidak indokrinatif.<sup>15</sup>

Dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah dibuat, maka dalam penyelenggaraan baik di lembaga formal, seperti sekolah maupun madrasah ataupun di lembaga nonformal tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga *output* peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

## **5. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Menurut, Zulhijrah Strategi pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan. Pembangunan atau pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting dilaksanakan

---

<sup>15</sup> Ade Chita Putri Harahap, "Character Building (Pendidikan Karakter)," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 5.

oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah.

Kemendiknas menjelaskan bahwasanya strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habits*). Seseorang yang mempunyai pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih terbiasa dalam melaksanakan kebaikan tersebut.<sup>16</sup>

Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, serta berkoordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

#### a. Kegiatan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran, yakni pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut di cantumkan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP yang kemudian di integrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter pada pelaksanaan dalam KBM ditujukan dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual sebagai prinsip belajar dan mengajar

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (*Konsep dan Implementasi*), 36.

<sup>17</sup> Zulhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Tadrib* 1, no. 1 (Juni 2015); 10.

yang membantu guru dan peserta didik menghubungkan materi dengan kejadian nyata, harapannya agar peserta didik dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu siswa lebih mempunyai hasil yang komprehensif tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif serta ranah psikomotorik.

b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah perlu dan pusat belajar dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut, sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin juga dapat diartikan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara setiap hari senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjama'ah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum KBM dimulai dan diakhiri, serta mengucapkan salam.<sup>18</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan kegiatan rutin di sekolah yaitu, religious, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, kejujuran dan cinta tanah air.

2) Keteladanan

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (*Konsep dan Implementasi*), 195

Keteladanan merupakan sikap yang menjadi cerminan atau contoh. Sikap menjadi contoh merupakan sikap dan perilaku semua pihak sekolah dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi pihak sekolah lain, misalnya guru menjadi contoh pribadi yang disiplin, rapi, ramah dan supel.

### 3) Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah dalam menata lingkungan fisik maupun non fisik agar terciptanya suasana yang mendukung pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan kamar mandi yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak. Adapun pengkondisian lingkungan non fisik, misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus perpecahan atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.<sup>19</sup>

### 4) Pembiasaan

Menurut M.D Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (*habit*) adalah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Dimana, dalam pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku,

---

<sup>19</sup> Zulhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," 10.

keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukan segala sesuatu.<sup>20</sup>

#### 5) Kegiatan Ko-Kurikuler atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas wawasan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai pengetahuan, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>21</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar kegiatan pembelajaran sebagai penunjang akademik serta sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik dan dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Kemendikbud mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajara.<sup>22</sup>

#### 6) Kegiatan Keseharian Di Rumah Dan Masyarakat

Kegiatan ini sebagai penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah. Pelasanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan

---

<sup>20</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 211-213.

<sup>21</sup> Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan," *Jurnal Islamic Manajemen* 4, no. 2 (2019): 22.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Krakter DI Sekolah Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 78

sia-sia dan tidak maksimal. Dalam kegiatan disekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah maupun pembiasaan di rumah dan di masyarakat.<sup>23</sup>

## **C. Tinjauan Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik Religi Rebana**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler**

#### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi, sedangkan Kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan anantara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.

Pengertian Ekstrakurikuler Menurut Para Ahli adalah sebagai berikut:

- a) Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 195-97.

diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan anantara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusiaseutuhnya.

- b) M Daryanto dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.
- c) Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah. Dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Bakat, minat dan kemampuan peserta didik, serta kondisi lingkungan dan sosiokulturnya.
- b) Mempersiapkan secara matang peserta didik
- c) Perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.<sup>24</sup>

#### **b. Tujuan Ekstrakurikuler**

---

<sup>24</sup> Yulyanti, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Di Kelompok Bermain Ar Rahman Galang Tinggi", *Journal of International Multidisciplinary Research*, Volume 1, No 1 (Juni 2022), 122.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah :

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>25</sup>

### **c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Pelaksanaannya**

Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler biasanya diperlukan waktu yang lama.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>26</sup>

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a) Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada peserta didik secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat peserta

---

<sup>25</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 288.

<sup>26</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 290.

didik, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru dan petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.

- b) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada peserta didik hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan peserta didik serta kondisi sosial budaya setempat.<sup>27</sup>

## **2. Pengertian Rebana**

### **a. Pengertian rebana**

Kegiatan ekstrakurikuler rebana adalah segenap kegiatan yang ditulis dan direncanakan dalam kurikulum yang dilaksanakan diluar jam mata pelajaran yang bertujuan menunjang kebutuhan siswa, baik dalam hal mengembangkan potensi keagamaan, membentuk mental serta psikologis siswa. Kegiatan ini sangat dibutuhkan disekolah guna sebagai sarana untuk membentuk pendidikan nilai dan karakter siswa.

Rebana adalah instrumen yang sumber bunyinya dari membran. Rebana berasal dari kata *robbana*, yang berarti Tuhan Kami. Sebutan itu muncul untuk mengiringi lagu-lagu bernafaskan Islam. Lama-kelamaan musik itu disebut Rebana. Rebana merupakan alat musik perkusi yang tergolong pada kelompok membranophone atau kulit binatang seperti sapi dan lain-lain disebut juga dengan rebab, redap, kompangan atau gendangan rebana. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam, bingkai berbentuk lingkaran dengan diameter 25 sampai dengan 30 cm satu sisi ditutup dengan kulit kambing yang sudah disamak dan dipakukan pada pinggir bingkainya. Ada rebana yang pinggirnya diberi kepingan logam sehingga bila dimainkan akan berbunyi gemerincing dan di sekitar pantura pulau jawa biasa disebut juga dengan genjring yang jumlahnya antara tiga sampai

---

<sup>27</sup> Ibid.,292.

empat, maupun rebana yang mirip dengan ketipung. Rebana biasanya dipakai oleh masyarakat banyak di Bandung dengan nama asalnya, yaitu terbang atau Daff. Di wilayah Jakarta dan sekitarnya terdapat bermacam-macam ukuran Rebana dengan nama dan penggunaan yang berbeda-beda, yang terkecil disebut rebana ketimpring, marawis, hadrah, dan Rebana Qasidah. Di wilayah Jawa Tengah biasa disebut genjring, jidor, atau tambur, kepling, ketimpring dan lain-lain.

#### **b. Jenis-jenis Rebana**

Adapun Jenis-jenis seni rebana antara lain:

- 1) Rebana ketimpring: Ukuran rebana ketimpring hanya sekitar 20 – 25 cm yang relatif paling kecil dibandingkan dengan ukuran rebana lainnya. Dalam satu kelompok rebana, terdapat rebana lima yang fungsinya dipakai untuk memberi komando, sedangkan rebana tiga dan rebana empat dipakai untuk mengapitnya. Jenis rebana juga dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu rebana ngarak dan rebana maulid. Seperti namanya, rebana ngarak biasanya digunakan pada acara arak-arakan seperti pernikahan saat membawakan syair lagu solawat. Sementara itu, rebana maulid digunakan untuk mengiringi pembacaan riwayat Nabi Muhammad.
- 2) Rebana kasidah: Penggunaan rebana ini memang identik digunakan oleh remaja putri. Dari fungsinya, rebana kasidah tidak terikat dengan unsur ritual atau tradisi tertentu. Namun, banyak festival kasidah yang diadakan pada 1970 – 1980 sehingga penggunaan rebana kasidah populer digunakan mengiringi lagu yang dibawakan. Pemenang festival kasidah biasanya akan tampil untuk acara penting dan tidak sedikit pula kelompok kasidah yang lanjut ke dapur rekaman.

- 3) Rebane dor: Mirip seperti rebana kasidah, rebana dor lebih sering digunakan oleh usia lanjut. Karena itu, penggunaannya sudah tidak sepopuler rebana kasidah. Namun, rebana dor berfungsi fleksibel saat dikombinasikan dengan jenis rebana lain. Ciri khas rebana dor biasanya dibuka dengan solo vokal mengikuti nada lagu pembacaan Alquran (Yaliil). Irama pukulan rebana dor berintonasi tetap dari awal hingga akhir lagu dan bisa digunakan bersama Rebane ketimpring, rebana hadroh, atau orkes gambung.
- 4) Rebane hadroh terdiri atas tiga instrumen, yaitu bawa, ganjil atau seling, dan gedug. Bawa biasanya digunakan untuk irama pukulan yang lebih cepat sehingga berfungsi sebagai komando. Ganjil atau seling akan saling mengisi dengan bawa, sedangkan gedug berfungsi sebagai bas. Jenis pukulan rebana hadroh dibedakan menjadi empat jenis yaitu tepak, kentang, gedug, dan pentil. Iramaukulannya juga berbeda yaitu irama pukulan jalan, sander, sabu, pegatan, sirih panjang, sirih pendek, pegatan, dan bima.
- 5) Rebane biang: Ukuran rebana biang cukup besar hingga 60 – 80 cm dan terkadang membuatnya sulit dipegang. Rebane biang terdiri dari gendung, koteng, dan biang. Berbeda dengan penggunaan rebana yang umumnya bisa ditepuk sambil berdiri, pemain rebana biang biasanya menggunakan rebana sambil duduk. Lagu rebana biang berirama cepat disebut dengan lagu Arab atau nyalun, sedangkan yang berirama lambat dikenal sebagai lagu Melayu. Penamaan lagu bukan dari syair yang dibawakan melainkan dari cepat dan lambatnya irama. Penggunaan rebana biang juga dipakai untuk mengiringi tarian Blenggo.
- 6) Rebane Maukhid

Ukuran rebana ini lebih besar dari rebana hadroh, berukuran sekitar 40 cm dan lebih kecil dari rebana burdah yang berukuran sekitar 50 cm. Keberadaan rebana maukid bukan semata-mata untuk sebuah pertunjukan, akan tetapi ditujukan sebagai pengisi acara tablig.<sup>28</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah**

##### **1. Definisi Akhlakul Karimah**

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan), *almuru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).<sup>29</sup> Akhlak merupakan bentuk jama' dari kata "*Khuluq*" yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama.<sup>30</sup> Dengan adanya arti agama, jadi memberikan kesan khusus yaitu ukuran baik dan buruk dalam akhlak ditentukan oleh agama. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Hal ini sepadan dengan yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas yang berpendapat bahwa kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) dan *Makhluk* (Yang diciptakan) dan *Khalaq* (Penciptaan) yang mengisyaratkan bahwa dalam kata akhlak tercakup pengertian dari terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan perilaku *Makhluk* (manusia). Dengan kata lain, tingkah laku

---

<sup>28</sup> M. Rio Gilang Ramadhani, "Penerapan Ekstrakurikuler Qasidah Rebana Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Di Sdn Palumbonsari 1 Karawang Timur", *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4, No 4 (Oktober 2022), 145

<sup>29</sup> Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan", *Edu Religia* 1, no. 4 (2017): 549–50

<sup>30</sup> Lalu Muhammad Nurul Watoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 3.

seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak sang *khaliq* (Tuhan).

Dengan penjelasan secara bahasa di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan manusia (*Hablumimnas*), akan tetapi juga mengatur hubungan antara Pencipta dengan makhluk-Nya (*Hablumminallah*).<sup>31</sup>

Manusia memiliki dua dimensi yakni *tauhidi* (menenal dan mengetahui Allah Maha Esa) dan Akhlaqi (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik maupun buruk). Akhlak melekat dalam setiap diri seseorang yang bersatu dalam perilaku dan perbuatan. Jika yang melekat perilaku baik disebut dengan akhlak karimah/ mahmudah, sedangkan jika yang melekat perilaku buruk disebut dengan akhlak mazmumah. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga terapkan dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak ialah pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Yang mana, akhlak ini tampak dengan jelas, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Baik buruknya akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>32</sup>

Dan secara teoritik sebenarnya akhlak sudah ada sejak islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia didunia. Pernyataan tentang hal tersebut terdapat dalam Q.s Al-Qalam ayat 4 :

---

<sup>31</sup> Saifiddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba "in An Nawawiyah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 16–18.

<sup>32</sup> Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah, "*Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan*", 550.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Berikut ini pernyataan Rasulullah SAW melalui hadits beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”  
(H.R Malik).<sup>33</sup>

Akhlak karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik atau terpuji. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut bermakna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik. Pengertian lain, akhlak karimah adalah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt, akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji yang mana senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan seperti, jujur, sabar, tawadhu’, ta’awun dan segala hal yang bersifat baik.<sup>34</sup>

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa akhlak karimah sebagai bentuk tingkah laku yang terpuji yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

## 2. Faktor- Faktor Pembentukan Akhlak

Perbuatan manusia pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi. Berikut merupakan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak :

- a) Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak lahir . Berikut merupakan faktor intern :

---

<sup>33</sup> Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 19.

<sup>34</sup> Imam S. Ahmad, *Tuntutan Akhlak Karimah* (Ciputat: leKDIS, 2005), 7.

1) Pembawaan Naluriyah

Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat.

2) Keturunan (*al-Waratsah*)

Faktor keturunan ini merupakan faktor/ sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya. Sifat orang tua yang diturunkan kepada keturunannya berupa sifat langsung dan tidak langsung.

3) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan. Yang mana kebiasaan adalah perbuatan yang selalu berulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan.

b) Faktor Ekstern adalah Faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi tindakan dan perbuatan manusia. Faktor ekstern meliputi:

1) Lingkungan

Salah satu faktor ekstern yang turut dalam pembentukan akhlak seseorang adalah lingkungan (*milleu*), *milleu* adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup

2) Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu dalam memberikan pengalaman atau pembinaan menuju terbentuknya akhlak atau tingkah laku.

3) Pengaruh Sekolah

Setelah adanya keluarga terdapat sekolah yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Bahwasannya dalam

sekolah terdapat beberapa keberlangsungan bentuk-bentuk dasar dalam pendidikan. Pada umumnya bentuk-bentuk dasar tersebut berupa pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, kecakapan-kecakapan, belajar bekerja sama dengan kawan, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

### **3. Macam- Macam Akhlak Karimah**

#### a) Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak yang baik terhadap Allah Swt., berucap dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah Swt., melalui ibadah maupun langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah tersebut.

Allah Swt., telah mengatur hidup manusia dengan adanya pemberlakuan larangan dan hukum perintah. Hukum ini digunakan untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia sendiri. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Akhlak Karimah terhadap Allah Swt., :

- 1) Ikhlas beribadah kepada Allah Swt.
- 2) Mengetahui arti dan tujuan beribadah kepada Allah Swt.
- 3) Menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah Swt.,
- 4) Selalu berhuznudzan kepada Allah Swt.,
- 5) Bertawakal, bertasbih dan berdo'a kepada Allah Swt.

#### b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

---

<sup>35</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", *Jurnal Mandiri*, Volume 2, No 1 (Juni, 2019), 71.

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagai amanah dari Allah. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka akhlak kita bagaimana menggunakan mata, dan memperlakukan mata secara proporsional, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya.

Dalam islam mengajarkan agar manusia juga menjaga diri sendiri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh manusia harus dipelihara dengan memberikan konsumsi yang baik dan halal, pikiran manusia juga harus dijaga dari pikiran kotor begitu pula jiwa manusia harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Sebagaimana dalam firman Allah Swt., dalam Q.s Asy-Syam : 9-10, yang artinya :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Berikut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak terhadap diri sendiri : amanah, jujur, benar (*as-Shidqatu*), adil (*al-'adlu*), memelihara kesucian (*al-Iffah*), Malu (*al-Haya*), Keberanian (*as-Syajaah*),

kekuatan (*al-Quwwah*), sabar (*ash-Shabru*), tawadhu', ta'awun, kasih sayang (*ar-Rahman*) dan hemat (*al-iqtishad*).<sup>36</sup>

c) Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah SAW merupakan nabi dan rasul Allah SWT untuk seluruh umat manusia hingga hari akhir. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil'alamin*. Selain itu beliau sebagai *uswatun khasanah* yang dijadikan tokoh teladan oleh seluruhnya, akhlaknya yang sungguh mulia.

Akhlak kepada Rasulullah antara lain:

- 1) Mengucapkan sholawat dan salam
- 2) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
- 3) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan
- 4) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.<sup>37</sup>

d) Akhlak Terhadap Manusia

Seseorang dapat mengamalkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menghormati manusia, menguatkan persaudaraan atas dasar iman, kemanusiaan dan kebangsaan dan juga menguatkan kepekaan kepedulian dan tanggung jawab akan terrealisasi dan terciptanya kemakmuran dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>36</sup> Syariah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," Jurnal Pesona Dasar 1, no. 4 (2015): 83–85.

<sup>37</sup> Muhammad Abdurrahman, "Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia" (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), 80–90.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt., dalam Q.s Luqman ayat 18-

19, yang artinya :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ

اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (18) “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (19)

Dijelaskan bahwasanya Luqman menjelaskan kepada anaknya tentang bersosial/ muamalah atas sesama, yaitu hubungan dengan manusia dan lingkungan. Nasihat Luqman berhubungan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut alQur’an, setiap orang sebaiknya di dudukkan secara wajar dan sama karena setiap manusia memiliki kesetaraan hak, kewajiban dan kedudukan. Hanya iman dan takwalah yang membedakan derajat manusia disisi Allah Swt.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Jam’ an, “Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur’an Kajian Teori dan Praktik,” *Jam’an: Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an Kajian Teori dan Praktik* 1, no. 4 (2018): 69.



